

NEW NORMAL AS THE NEW HUMAN: MASA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA SÖREN AABYE KIERKEGAARD DAN RELEVANSINYA PADA KEHIDUPAN MANUSIA MASA DATANG

Fuad Noorzeha

Universitas Kusuma Husada Surakarta
zehaphilosophy@gmail.com

Abstract

This paper is an exposition of Søren Aabye Kierkegaard's concept existentialist, a concept of the human existence into three distinctive levels, namely: the aesthetic existence, the ethics existence, the religious existence. These levels will affect the human existence and it is its way. These thought used be perspective about crisis or emergency situation during the pandemic Covid-19. The problems also have touched values of human rights, such as: social distancing, isolation, new normal and lockdown that eventually plunged the man into a social status problem. Those basic or fundamental problem are about fact a existence of man around social community. To give the answers, it is needed and approach which orientates to human existence. It can be found in thought of Søren Aabye Kierkegaard he differs from other existentialist philosophers who in general are atheists. This paper seeks to reorient the meaning "new human" by library research with the existence approach of Søren Aabye Kierkegaard at new normal era , the process of individualization in individual interaction with the other human and the appreciation and religious practices when pandemic to limited with country rules. Revitalization of religion is needed to restore the basic values of religion. Religion must come back as a legitimate sovereign social values and piety. This sovereignty of religion should be structured as a strategy for revitalizing religion in the lives of individual piety personally and socially. However, the sovereignty of religion should give a wide freedom for individuals to perform the fuction of religion in accordance with the present context. Furthermore, the most crucial problem when pandemic must be solved by humane return to their a fact existence of human.

Keywords: *existentialist, new normal, new human, pandemic Covid-19*

Pendahuluan

Indonesia pada awal tahun 2020 ini mengalami desakan yang sangat keras dari wabah *coronavirus disease* atau yang lebih akrab disebut Covid-19. Wabah ini sudah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi dengan kurun waktu 91 hari (Koesmawardhani, 2020). Hal ini merupakan fenomena yang sangat mengejutkan

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

setelah sekian puluh tahun dunia tidak mengalaminya, tercatat bahwa mulai tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus ini, diantaranya 8.732 orang meninggal dunia dan 83.313 orang dinyatakan sembuh (N.R Aida, 2020). Maka, melihat peningkatan secara signifikan akibat dampak wabah ini WHO menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global semenjak Januari 2020 dan telah masuk ke dalam kondisi darurat.

Secara mengejutkan kemunculan dan penyebaran ini dirasakan pada semua sektor, baik dari sektor ekonomi global, kesehatan, pendidikan, maupun kehidupan sosial manusia. Keterkejutan dan kehebohan yang ditimbulkan pandemi Covid-19 tidak semata-mata karena penyebarannya yang begitu cepat dan luas, atau karakternya yang membunuh dengan jumlah kematian yang sangat besar dengan waktu yang relatif singkat. Bagian terpenting dari keterkejutan tersebut adalah ketidaksiapan negara-negara dalam menanggulangnya. Meskipun demikian dampak yang diakibatkan begitu besar akan tetapi masih ada beberapa sisi positif yang dirasakan terhadap perubahan lingkungan yang salah satunya yaitu mengurangi polusi udara secara global. Selain itu, perubahan positif lainnya yaitu mengubah kebiasaan sosial dalam skala global setelah besarnya dampak pandemi Covid-19 tersebut.

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk terhadap Indonesia sendiri. Covid-19 yang merupakan varian virus jenis baru sehingga banyak sebagian pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara menanggulangi virus tersebut. *World Health Organization* memberi nama virus baru yang masih kerabat dengan virus penyebab SARS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Virus MERS-Cov baru dikenali pertama kali pada tahun 2012 di Negara Arab Saudi. Virus tersebut yang menyebabkan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrom*) pada tahun 2002 hingga 2003, virus tersebut sangat berbahaya dan sudah mewabah hingga 8273 kasus dan 775 orang meninggal dunia (Elshinta, 2015). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antara manusia-manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu (Channel News Asia, 2020). Kemudian pada akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi *pneumonia* tersebut dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020).

Berkaca pada data jumlah kasus posisi Corona virus atau Covid-19, pertumbuhannya cukup mengkhawatirkan. Sehingga menempatkan Indonesia sebagai negara dengan *Case Fatality Rate* termasuk dalam urutan tertinggi di dunia (Sylvia Hasanah, 2020). Pandemi ini berlangsung lama dan sudah menyebabkan menurunnya perekonomian dan aktivitas di berbagai sektor dan wilayah di Indonesia, namun perlu kita melihat bahwa *economic shock* yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 berangsur mereda seiring dengan stabilnya pasar keuangan yang merambah ke beberapa sektor perekonomian, akan tetapi mengingat besarnya tekanan global yang diakibatkan maupun efek dari pada dampak positifnya dari pandemi ini membutuhkan upaya pemulihan lebih banyak waktu.

Oleh karena itu langkah-langkah yang telah diupayakan oleh pemerintah salah satunya untuk dapat menyelesaikan kasus ini adalah dengan mengsosialisasikan gerakan *social distancing*. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk mengurangi dan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal atau menghindari kerumunan massa (CNN Indonesia, 2020).

Mengutip rekomendasi *World Health Organization* pada *advice for the public* tanggal 15 Maret 2020 sebagai langkah-langkah dalam menghadapi pandemi ini harus dengan melakukan proteksi dasar yaitu; Pertama kita mengartikan dahulu apa hakikat dari PSBB atau pembatasan sosial berskala besar yang dimulai pada tanggal 10 April 2020 di Jakarta, meskipun pembatasan sosial ini dilakukan tidak secara serentak. PSBB merupakan kegiatan *physical distance* pada kehidupan sosial yang melibatkan semua lapisan masyarakat dengan pembatasan kontak sosial dalam segala aktivitas kehidupan, dari mulai pembatasan alat transportasi, pembatasan kegiatan pada lingkungan masyarakat baik tingkat daerah maupun provinsi, pembatasan kegiatan ibadah dengan menutup tempat-tempat ibadah. Rekomendasi tersebut tentu merujuk pada aturan WHO dengan menjaga jarak yang harus dijaga adalah minimal 2 meter.

Maka setelah kurang lebih 3 bulan negara Indonesia melakukan segala upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, dengan menerapkan aturan *World Health Organization* mulai dari pembatasan sosial berskala besar, penutupan

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

jalan-jalan pada setiap wilayah, menerapkan wajib masker, menutup beberapa tempat-tempat ibadah kemudian pada akhirnya pemerintah mengeluarkan beberapa keputusan yang sudah disepakati oleh berbagai pihak guna memperbaiki status sosial, ekonomi dan pendidikan untuk memulai menghimbau masyarakat untuk berdamai dengan virus melalui diberlakukannya era *New Normal* atau tatanan kehidupan baru.

Timbul pertanyaan mendasar tentang diperlakukan *new normal* pada masa pandemi apakah memiliki potensi untuk menimbulkan perbaikan status sosial, ekonomi, dan sektor pendidikan sehingga mengalami kemajuan bahkan perbaikan pada regulasi maupun kompetensi setiap negara dalam mengelola aspek-aspek tersebut, atau justru memperuncing permasalahan pandemi pada setiap negara. *New normal* yang kemudian ditekankan sebagai salah satu upaya pemerintah dalam *social distance* untuk mempersempit penyebaran virus dan memperbaiki status ekonomi atau justru merubah paradigma menggunakan kata “*distance*” dengan sesuatu tatanan yang baru “*new normal*” yang justru memberikan dampak lebih dalam perubahan pada manusia itu sendiri sehingga semakin jauh dari eksistensinya, mengapa?

Notonegoro mensifatkan manusia sebagai makhluk yang *monopluralistik*, dalam arti tertentu atas jiwa dan raga, bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama ia adalah makhluk Tuhan. Hakikat manusia sebagai diri yang bersifat pribadi perseorangan atau individu dan juga bersifat pribadi hidup bersama, pribadi bermasyarakat atau makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawaan atau hakikatnya manusia untuk hidup Bersama dan bermasyarakat (Notonagoro, 1987: 94-95). Jika *social distance* tetap diberlakukan serta pembatasan berskala besar yang justru akan merusak tatanan sosial kehidupan manusia itu sendiri, meskipun hal ini sebagai upaya meminimalisir penyebaran Covid-19. Maka, secara tidak sadar manusia menjadi objek dari ciptaannya yang pada akhirnya manusia akan kehilangan identitas serta eksistensi diri yang kemudian tergusur oleh lingkungan alam, bentuk-bentuk ekonomi, dan karya teknologis (Fromm, 1965: 160).

Kenyataannya dalam status hubungan sosial manusia dengan manusia lain terbatas, bahkan kegiatan yang bersifat sakral pun menjadi terbatas. Namun upaya

manusia dalam mencoba mengadaptasikan diri pada lingkungan, dunia dan manusia lainnya dengan aturan yang baru serta tatanan kehidupan baru yang disebut sebagai *new normal*. Dalam kondisi yang demikian relasi manusia dengan manusia yang lain, antara manusia dengan dunianya telah dimanipulasi menjadi bahan yang dikondisikan. Norma-norma sebagai aturan telah menciptakan bentuk manusia yang terbelenggu. Fromm menggambarkan bahwa setiap ideal yang menjadi arah dan tujuan pengembangan manusia, tidak dapat dibelenggu oleh bentuk-bentuk represi yang mengakibatkan jiwa manusia menjadi terbelenggu (Fromm, 1942: 42). Sehingga *new normal* sebagai sebuah langkah untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang harus dijalani.

Hasil dan Pembahasan

1. Filsafat Manusia

Manusia merupakan makhluk yang mampu memasuki hubungan hidup dalam dunia *infra-human* dengan manusia lainnya baik secara perorangan maupun sebagai kelompok, serta dengan suatu misteri keberadaan yang secara samar-samar nampak tetapi sekaligus mengatasinya (Martin Buber, 1955: 177-188). Eksistensi manusia menyatakan diri sebagai suatu korelasi antara manusia dengan dunianya, sehingga manusia dapat menentukan korelasi tersebut. Manusia menyadari bahwa eksistensinya sebagai yang bebas menentukan sikap terhadap dunia. Sehingga eksistensi manusia tidaklah *statis* melainkan *dinamis* (James Mundackal, 1977: 76-77).

Dasar hubungan manusia dengan dunia merupakan suatu ungkapan struktur eksistensinya yang dibagi menjadi dua sikap manusia yang menunjukkan bahwa kodrat eksistensi manusia itu berganda (Martin Buber, 1958: 3). Menurut Martin Buber, kenyataan utama di mana manusia menerima kenyataan hidupnya adalah dunia antar manusia yaitu antara pribadi. Hubungan berlangsung antara “aku” dan “engkau”. Kita mengertikan sebuah eksistensi manusia berakar dalam pengarahannya pribadi manusia kepada orang lain. Sebagai yang lain untuk mengadakan komunikasi dengan dia. Hal ini merupakan sebuah kenyataan ini tidak berada dalam

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

individu-individu yang mengadakan hubungan, tetapi berada di antara keduanya (James Mundackal, 1977: 134-135).

Hubungan manusia antara manusia lebih daripada hanya sekedar simpati atau kejadian psikologis saja. Hal ini dimaksudkan memiliki istilah dunia antar manusia, ketika seseorang secara nyata berhadapan dengan yang lain tiada kejadian yang mirip sama dapat diketemukan di dalam dunia ini. Sehingga dalam konfrontasi saling berhadapan ini. Hidup bersama dalam sebuah dialog yang bukan merupakan suatu pengalaman psikologis saja hubungan antar manusia ini bukanlah hubungan pribadi manusia dengan sesamanya pada umumnya. Hubungan antar manusia adalah sesuatu yang terjadi dari waktu ke waktu antar dua pribadi manusia. Dunia antar manusia tidak menunjukkan sesuatu kejadian yang tetap berlangsung. Pertemuan antar manusia satu sama lain dan diwujudkan dalam tingkat yang berbeda.

Eksistensi manusia menjadi bahasan aktual dalam filsafat, dan pernah sangat populer pada kurun waktu tertentu sehingga muncul filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme merupakan suatu protes, filsafat eksistensialisme menolak mengikuti salah satu aliran, keyakinan khususnya sistem filsafat yang ada sebelumnya. Filsafat terdahulu bagi eksistensialism bersifat dangkal, akademis dan jauh dari kehidupan. Hal itu harus diluruskan bahwa eksistensi manusia harusnya menjadi titik pangkal pemikiran filsafat (Dagun, 1990: 16).

Eksistensialisme sebagai suatu gerakan filsafat merupakan suatu usaha yang lebih memadai untuk memahami watak manusia sebagai individu. Munculnya eksistensialisme dalam beberapa hal adalah suatu protes terhadap bentuk-bentuk rasionalisme yang mengutamakan intelektualitas untuk memahami realitas. Eksistensialisme juga merupakan reaksi terhadap kecenderungan yang lebih memandang manusia sebagai suatu benda (*a thing*) dari pada sebagai seorang pribadi (*a person*), eksistensialisme juga menekankan ide bahwa terdapat unsur subjektif sebagaimana unsur objektif di dalam makna kebenaran (Patterson, 1971: 162).

Istilah eksistensi mengalami perluasan arti, istilah eksistensi pada mulanya menunjuk pada pengalaman akan kenyataan. Segala yang bereksistensi dengan cara

tertentu harus terdapat dalam ruang dan waktu, dan harus merupakan objek cerapan indera (Kattsof, 1986: 209). Istilah eksistensi menunjukkan pada kesadaran manusia, yang dalam moralitasnya sehingga dapat mengekspresikan identitas dirinya. Istilah eksistensi dalam pengertian yang pertama maupun kedua selalu mengarah kepada manusia terhadap dirinya sendiri yang independen. Eksistensi bukan hanya berarti keberadaan manusia, tetapi juga cara berada manusia yang bertolak dari kesadaran sebagai diri (Dagun, 1990: 27). Konsep filsafat manusia khususnya eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard dalam menjelaskan perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi wabah Covid-19 ini, sedikit membantu memaknai *new normal* dalam situasi pandemi yang sedang terjadi saat ini.

2. Eksistensi Søren Aabye Kierkegaard

Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah seorang filsuf berkebangsaan Denmark yang lahir pada tanggal 5 Mei 1813. Kierkegaard menyatakan bahwa dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sangat mudah untuk diperdaya atau dimanipulasi oleh kesemuan-kesemuan tidak bermakna “*meaningless*”. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung untuk bekerja dan bergaul dengan kenyataan melalui abstraksi-abstraksi. Manusia sebagai suatu kenyataan subjektif. Subjektivitas manusia yakni manusia individual yang menjalankan eksistensinya (Hassan, 1976: 24).

Søren Aabye Kierkegaard mengatakan dalam karyanya *the present age* bahwa manusia yang sedang menghadapi munculnya suatu proses terjadinya penyamaraan dalam kehidupan manusia modern menjelma menjadi manusia massa. Proses penyamaraan ini akan menyebabkan timbulnya frustrasi pada manusia karena manusia dicengkram olehnya. Proses penyamaraan ini juga tidak memperhatikan kepribadian manusia. Perbedaan-perbedaan kualitatif manusia dengan yang lainnya dan penghayatan subjektif. Dalam massa yang menyamaratakan ini individu pribadi terasing, dari dirinya sendiri, mengalami alienasi diri dan tidak menjalankan eksistensinya secara sejati (Hassan, 1976: 27). Martin Buber (1947: 118) menegaskan bahwa manusia tidak menghendaki lain daripada menjadi manusia atau dalam istilah kita sebut *homo non vult nisi homo*, manusia adalah makhluk yang belum selesai, artinya masih dalam proses menjadi,

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Søren Aabye Kierkegaard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

karena hidup harus dijalani sebagai tugas. Hidup manusia mencari kesempurnaan hidup merupakan tugas utama. Ada istilah yang mengatakan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dan kemarin senantiasa tetap relevan bagi manusia. Kierkegaard memberikan penekanan kembali bahwa yang penting itu bukan apa itu hidup, melainkan bagaimana kita harus hidup. Sehingga yang terpenting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi sendiri. Dalam keberadaannya tersebut eksistensi manusia bukan *statis* melainkan *dinamis* dalam sebuah proses menjadi, yang secara implisit di dalamnya terjadi perubahan dan perpindahan dari kemungkinan pada tingkat kenyataan. Dengan demikian eksistensi manusia berada dalam kebebasan karena manusia dihadapkan pada pilihan pilihan dalam kehidupannya (Hassan, 1973: 25).

Manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan tersebut manusia tidak dapat menghindarinya. Ini karena pada kenyataannya manusia akan selalu menghadapi tuntutan untuk dapat mengambil keputusan kepada penghayatan kehidupan ini (Hassan, 1973: 25). Rasio hidup dan hakikat dari eksistensi mulai bekerja sebagai *parol filsafat* dengan seruan untuk bangun. Eksistensi adalah titik Archimedes yang baru di mana tempat manusia meletakkan dunia dan dirinya sendiri. Maka untuk menentukan hidupnya manusia harus berani mengambil keputusan, tanpa mengambil keputusan yang tegas manusia tidak menjalankan suatu eksistensi yang berarti dan bermakna. Justru dalam kesediaannya untuk memutuskan sesuatu tersebut, secara implisit terwujud adanya suatu kesediaan untuk bertanggung jawab. Søren Aabye Kierkegaard mengatakan bahwa manusia dapat mengambil keputusan merupakan suatu bentuk eksistensi manusia yang sebenarnya.

Ketika pemerintah memperlihatkan kebijakan situasi karantina sebagai dampak menyebarnya Covid-19 menyebabkan ikatan sosial pada masyarakat dunia menjadi renggang. Kebijakan *lockdown* dengan menggunakan prinsip *distancing* yang justru hanya membuat masyarakat menjauh bukan secara fisik saja, tetapi juga pada tatanan sosial. Masyarakat tanpa sadar telah terjebak ke dalam jarak fisik maupun sosial yang sangat signifikan. Jarak sosial tersebut melebar yang akan dianggap sebagai upaya *normal*. Kondisi manusia ketika wabah Covid-19 ini selesai akan semakin menegaskan fungsi teknologi dalam menjadi perantara interaksi manusia dengan manusia. Interaksi manusia secara langsung selanjutnya

akan digantikan oleh interaksi tidak langsung. Hadirnya hal ini merupakan bentuk ancaman eksistensi manusia dengan hadirnya tantangan-tantangan peradaban yang baru. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya *solidaritas global* dalam menghadapi ancaman darurat (Harari, 2020).

Pelaksanaan metode *lockdown* dan *social distancing* di satu sisi dapat menekan laju penyebaran virus seperti yang dialami oleh China dan Korea Selatan. Namun, kebijakan ini juga menyimpan konsekuensi yang tidak kalah menyakitkan. Kedua metode tersebut dapat mematikan ekonomi di wilayah-wilayah yang menerapkan kebijakan ini (Putu agung: 2020). Akhirnya, jika tidak dikelola dengan persiapan yang memadai dan juga kebijakan ini dapat menimbulkan potensi konflik sosial serta krisis sosial yang berkepanjangan.

Jarak sosial yang melebar di masyarakat kemudian memunculkan isu tentang munculnya “*new normal*” (Noughton, 2020). Kondisi tersebut dianggap sebagai miniatur pola interaksi masyarakat di masa depan. Lantas akibatnya akan muncul kekawatiran bahwa kondisi “*new normal*” ini akan membawa kita pada bentuk hilangnya eksistensi manusia. Kebijakan *social distancing* yang kemudian menjadi *physical distancing* mengharuskan segala aktivitas manusia seperti bekerja dari rumah, ibadah dari rumah, melakukan perkumpulan dari rumah, akan menurunkan kualitas manusia sebagai makhluk sosial yang seharusnya. Bahkan menyangkut aktivitas *spiritual personality* pun disiapkan dan disebarkan panduan bagi penyelenggara ibadah untuk melaksanakan ibadah di rumah sebagai pengganti kegiatan yang ditiadakan. Seruan ini berlaku selama 14 hari sejak ditetapkan dan dapat diperpanjang bila diperlukan (Fatwa MUI nomor 14 tahun 2020).

Sören Aabye Kierkegard membagi eksistensi manusia ke dalam tiga tingkat yang masing masingnya memiliki ciri khasnya sendiri. Yang pertama adalah *eksistensi estetik*, pada taraf ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Dalam hal ini secara singkat manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan, sehingga tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan yang merupakan sebuah kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

Dewey (1930) menegaskan bahwa manusia ketika menghadapi pilihan tersebut manusia dalam sebuah ancaman yang melingkupi sebuah sistem sosial, konflik, sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan, pengamatan, kemampuan refleksi, serta penemuan-penemuan baru yang diinisiasi oleh manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kemampuan beradaptasi untuk mempertahankan hidupnya di tengah perubahan.

Yang kedua pada taraf *eksistensi etik*, dalam taraf ini perhatian manusia tertuju benar-benar kepada batinnya, manusia hidup dalam hal-hal kongkrit adanya. Sikap manusia sudah bergeser pada kehidupan yang batiniah. Kebebasan manusia untuk memilih dan membuat keputusan sehingga manusia harus mampu mempertanggungjawabkan dirinya. Seorang manusia dalam hidup dan kehidupannya terlebih dahulu dapat menetap bagi dirinya sendiri yaitu siapa, apa dan kemudian manusia bertindak sesuai dengan pilihannya sebagai suatu keputusan baginya. Keyakinan bahwa langkah pemerintah tentang *new normal* akan membawa manusia ke arah perubahan sosial yang drastis (Coser, 1957). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena efek dari pandemi ini bersifat total yang menghasilkan sistem sosial baru atau justru mengulang kebiasaan lama.

Eksistensi yang ketiga menurut Kierkegard adalah *eksistensi religius*, pada tahap ini manusia dituntut untuk meningkatkan atau menyadari serta menghayati dengan kesadaran moralnya. Manusia akan dihadapkan pada kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan serta dosa yang diperbuatnya dan sudah disadari oleh manusia hal ini terletak pada tingkatan eksistensi etik. Kemudian, setelah menyadarinya manusia harus menerangi dirinya kepada taraf religious. Dalam perpindahan dari eksistensi etik ke eksistensi religious ini manusia perlu adanya sebuah kesadaran akan keimanan (Kierkegaard, 1983: 16-17).

Bentuk *eksistensi religious* dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi sesuatu yang abadi, kepercayaan manusia terhadap Allah merupakan suatu bentuk Tindakan *transcendental* yang dimungkinkan oleh Allah dalam memberikan kesempatan kepada manusia unyuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada Nya. Kedekatan manusia dengan Allah merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Allah sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Eksistensi religious manusia akan

menampilkan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal menghadap Allah. Artinya perlunya memahami bahwa pembatasan kegiatan agama di masa pandemi ini merupakan sebuah pemisahan hakikat manusia dengan tuhan atau justru membuat manusia lebih memahami makna eksistensi religiusnya sendiri sebagai manusia.

3. *New Normal as The New Human*

Tatanan kehidupan baru itu bermula dari menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bagi pemerintah saat ini sangat penting dikedepankan meskipun vaksin Covid-19 belum ditemukan, sehingga manusia terpaksa harus hidup berdampingan dengan Covid-19 sebagai sebuah cara hidup di zaman kehidupan baru. Kehidupan baru tersebut memberikan istilah baru yaitu *New normal* yang membawa dan memaksa manusia ke arah perubahan sosial yang drastis terkait tentang hubungan sosial antara manusia. Tatanan kehidupan baru yang jauh dari sebuah hakikat kehidupan sosial yang merupakan sebuah aksi dan reaksi yang tak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok (Veeger, 1985: 92). Simmel menegaskan “*society exist where several individuals enter into interaction, and a plurality Becomes unity*” (Simmel, G 1908: 5, 21). *New normal* merubah interaksi dengan sesama baik antara perorangan maupun kelompok sebagai wujud manusia baru dengan aturan-aturan baru yang justru menjauhkan interaksi sosial antar sesama.

Disisi lain jika pemerintah tidak memberlakukan *new normal* tersebut dengan melihat angka kemiskinan global hingga mencapai 500 juta orang di seluruh penjuru dunia atau sekitar 8% dari total populasi umat manusia (Andy Sumner, 2020). Bahkan pada setiap negara akan semakin mengalami kemunduran baik secara ekonomi jika dilihat angka kemiskinan global meningkat pesat dalam kurun 30 tahun terakhir. Sedangkan di Indonesia sendiri Menteri Keuangan Sri Mulyani mencatat bahwa wabah Covid-19 dapat mengakibatkan hingga 3.78 juta orang jatuh ke dalam kemiskinan dan 5,2 juta orang kehilangan pekerjaan (Gorbiano, 2020). Namun usaha dari pemerintah terkait karantina menjadi dampak atas penyebaran Covid-19 menyebabkan ikatan sosial pada masyarakat dunia menjadi renggang.

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

New normal mau ataupun tidak akan membawa manusia sebagai *new human* ketika pasca wabah ini berahir, kemudian akan semakin menegaskan dan akan menunjukkan sebuah kehidupan baru, bahwa fungsi teknologi sebagai perantara pengganti interaksi manusia secara langsung tergantikan oleh interaksi tidak langsung. Mulai dari transaksi jual beli secara online, proses pembelajaran melalui online, dan sebagainya. Meskipun tantangan sebuah teknologi dalam kehidupan manusia terus berkembang. *New normal* merupakan bagian kecil dari proyeksi manusia sebagai makhluk yang belum selesai, masih dalam proses menjadi, karena hidup merupakan sebuah tugas (Buber, 1947: 118). *New human* yang kita harapkan dalam sebuah tatanan kehidupan yang baru pada akhirnya menjadi sebuah ketetapan dalam sebuah istilah “*homo non vult nisi homo*” artinya manusia tidak menghendaki lain dari pada menjadi manusia.

Bagi manusia istilah *new human* merupakan baju baru pada kehidupan yang baru sebagai masa depan bagi manusia yang merupakan unsur tidak dapat disisihkan. Unsur ini akan mulai memainkan perannya dalam kehidupan manusia, hidup akan selalu diwarnai dengan rasa sangsi, takut, cemas, dan harapan akan masa depan. Masa depan lebih pada sekedar ramalan, *new normal* akan menjadi sebuah kewajiban hidup manusia, kewajiban dimana manusia jauh melampaui kebutuhan yang bersifat praktis dan sesaat (Cassirer, 1987: 79-81).

Perubahan sistem yang dihasilkan oleh dampak pandemi Covid-19 menjadi sebuah *new social*, jasmaniah manusia dalam perubahan sistem ini akan mendorong manusia dengan dorongan emosi dan nafsu yang dianggap sebagai sebuah kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas dengan keputusan pemerintah untuk menjalani kehidupan *new normal*. Manusia harus menghadapi dua pilihan antara keluar dari aturan serta tetap pada eksistensi lama dan harus berupaya berpindah kepada bentuk eksistensi baru. Perubahan sistem sosial ini menggiring manusia untuk masuk pada sebuah *new social* tatanan sosial baru yang kemudian akan membentuk sebuah keseimbangan baru sebagai *new human* dalam kehidupan manusia masa depan.

Aturan yang diberlakukan oleh pemerintah terkait *new normal* yang diterapkan dalam kegiatan sosial termasuk pada kegiatan ibadah jika kita melihat dari pemikiran Kierkegard bahwa manusia yang meninggalkan nafsu sementara dan

masuk ke segala bentuk kewajiban dalam sebuah hakikat ibadah tentu menyadari kondisi pandemi tersebut. Artinya bahwa ibadah yang selama ini dilakukan secara rutinitas mungkin dipandang masih mendahulukan ego dari pada sebuah pemahaman tentang bentuk kewajiban sebuah ibadah. *New normal* mencoba untuk menyadarkan manusia bahwa ibadah merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan serta harus mengesampingkan ego dalam unsur ibadah.

Kierkegaard mengatakan bahwa manusia harus mampu mempertanggungjawabkan diri sendiri kepada tuhan untuk memasuki taraf eksistensi yang mengharuskan manusia menyadari adanya suatu pertimbangan-pertimbangan etis dan menghayati kesadaran moral. Artinya bahwa manusia akan selalu memahami eksistensinya dalam sebuah kegiatan ibadah dengan lebih memperhatikan etis dan kesadaran moral agar ego dalam diri manusia tidak menjadi dominan untuk memaknai eksistensi manusia pada sebuah kegiatan ibadah. Manusia pada taraf ini mengalami perpindahan kepada *eksistensi religious* yang menitik beratkan pada sebuah kesadaran akan keimanan. Maka manusia seharusnya melakukan upaya dalam diri berupa kesadaran akan keimanan untuk merubah sebuah ketakutan menjadi keyakinan.

Seorang manusia dapat meredakan pikirannya dengan menenangkan dan mengharmoniskan ideologi. Manusia dapat mencoba untuk melarikan diri dari sebuah kegelisahan terhadap suasana pandemi Covid-19, kemudian dapat merubah dirinya menjadi sebuah instrumen dari kekuatan di luar dirinya dengan menyelamatkan dirinya ke dalam kekuasaan tersebut. Manusia akan menyatukan dirinya pada kekuatan yang melebihinya (Fromm, 1965: 35-36). Artinya bahwa ketakutan akan akibat pandemik tersebut mencoba menghancurkan kesadaran akan keimanan sehingga manusia pada titik ini merasa takut pada dampak Covid-19 tidak pada kekuatan yang melebihinya yaitu Allah.

Maka, kesadaran dalam bentuk *eksistensi religious* dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada pada di tangan Allah. Kepercayaan terhadap Allah merupakan suatu bentuk tindakan *transcendental* yang dimungkinkan oleh Allah, sebab Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. *New human* berusaha meyakinkan diri pada kepercayaan

hakiki dalam menghadapi masa pandemi ini dalam melakukan kegiatan ibadah dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini manusia tanpa harus menghilangkan esensi ibadah yang seharusnya kemudian memahami bahwa kematian yang disebabkan oleh virus Covid-19 merupakan bentuk keputusan *prerogative* Allah.

Kesimpulan

Dewasa ini manusia membutuhkan wawasan baru yang sangat mendalam dan visi atas kemungkinan besar bagi masa depannya. Terserah bagi manusia untuk memutuskan arah mana yang akan ditempuhnya, dan bagaimana manusia harus mengatur upaya-upayanya jelas bahwa untuk ini manusia perlu menentukan makna dan tujuan hidupnya yang pendek di dalam kosmos yang sangat misterius, dengan cara manusia akan sampai kepada satu tujuan dan tanggungjawab baru atas hidup pribadinya, hidup sosial dan budayanya (STA. 1990: 170). Pada masa pandemi ini manusia lebih dituntut untuk menentukan eksistensinya agar tetap bertahan dan terus dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan eksistensi lain.

New human sebagai eksistensi baru untuk harus memiliki daya adaptasi yang besar agar dapat *survive* di zaman yang mengalami perkembangan pesat dalam seluruh aspek kehidupan. Baik pada kehidupan sosial manusia diharapkan untuk lebih bisa memaknai perkumpulan-perkumpulan atau kegiatan-kegiatan yang bersifat penting dan tidak penting. Dalam kegiatan agama manusia diharapkan dapat lebih memahami hakikat eksistensi Tuhannya dalam setiap ritual keagamaan yang selama ini dilakukan. Bidang Pendidikan manusia dipaksa untuk dapat membuka pikiran serta wawasan tentang teknologi terkini. *New human* tidak sekedar mematuhi protokol kesehatan yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya memutus rantai penyebaran virus ini. Namun lebih dari itu, *new human* dapat lebih memaknai eksistensi selain yang ada pada diri manusia, yaitu berupa alam, lingkungan, hewan dan makhluk-makhluk lain yang hidup di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Sumner, Eduardo Ortiz-Juarez, Chris Hoy. 2020. UNU-WIDER. April 8.
<http://www.wider.unu.edu/news/press-release-covid-19-fallout-could-push-half-billion-people-poverty-developing-countries>
- Aida, N.R. (2020, Maret 19). *Update Virus Corona di Dunia: 214894 Orang Terinfeksi, 83.313 Sembuh, 8.732 Meninggal Dunia*. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/19/081633265/update-virus-corona-di-dunia-214894-orang-terinfeksi-83313-sembruh-8732>
- Buber, Martin, 1955. *Between Man dan Man*, (Translated by Roland Gregor Smith), Boston, Beacon Press
- _____. 1947, *Between Man and Man*.
- Coser, Lewis. 1957. *Sosial Conflict and the Theory of Sosial Change*. The British Journal of Sociology 197-207
- CNN Indonesia. (2020, Maret 14). *Mengenal Sosial Distancing sebagai Cara Mencegah Corona*. CNN Indonesia. Available on
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-sosial-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>
- Cassirer, E., 1987. *Manusia dan Budaya*, Diindonesiakan: AA. Nugroho, Gramedia, Jakarta.
- Dagun, Save M, 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Rineka Cipta, Jakarta
- Dewey, John. 1930. *Human Nature and Conduct*. New York: The Modern Library
- Fromm, Erich, 1947, *Man For Himself*, First Publisher, Rienhart and company, New York
- _____, 1965, *The Sane Society*, Fawcet Premier, New York
- Hassan, Fuad, 1973, *Kita dan Kami*, PT Bulan Bintang, Jakarta.
- _____, 1976, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, PT Pustaka Jaya, Jakarta
- Harari, Yuval Noah. 2020. *Financial Times*. March 20.
<https://abcnews.go.com/US/disagree-medical-professionals-counter-coronavirus-lockdown-protesters/story?id=70293830>
- Kierkegaard, Sören Aabye (Johannes De Silentio), 1983, *Fear and Trembling*, terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton University Press: Princeton

Fuad Noorzeha—*New Normal as The New Human: Masa Pandemi dalam Perspektif Filsafat Manusia Sören Aabye Kierkegard dan Relevansinya pada Kehidupan Manusia Masa Mendatang*

- Kementerian Kesehatan RI, (2020). *Lakukan Protokol Kesehatan ini jika Mengalami Gejala Covid-19, Sehat Negeriku*. Available at: <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis.media/20200316/4033408/lakukan-protokol-kesehatan-jika-mengalami-gejala-covid-19>
- Koesmawardhani, N. W. (2020, Maret 17). *Pemerintah tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020*. Detiknews. Diunduh dari <https://news.detik.com/berita/d-4942327/pemerintah-tetapkan-masa-darurat-bencana-corona-hingga-29-mei-2020>
- Mundackal, James, 1977. *The Dialogical Structure of Personal Existence According to Martin Buber*, Always, t.p
- Naughton, John. 2020. *The Guardian*. Available on <http://www.theguardian.com/commentisfree/2020/apr/18/when-covid-19-has-done-with-us-what-will-be-the-new-normal>.
- Notonagoro, 1987, *Pancasila Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Jakarta
- Relman, E. (2020). *Business insider Singapore*. Cited jan 28th 2020. Available on: <https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>.